

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan formal yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan memupuk minat anak dalam mencari jawaban atas berbagai fenomena alam yang terjadi. Mata pelajaran IPA mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak, menambah wawasan anak, memberi keterampilan dan menanamkan sikap ilmiah dalam diri anak.

Pada hakikatnya IPA dipandang sebagai suatu produk, proses, dan suatu wahana dalam memupuk serta mengembangkan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai suatu produk atau hasil, mengandung pengertian bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil observasi secara intensif dan kontinue atau terus menerus. Kumpulan pengetahuan ini tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, teori tentang fenomena alam dan sebagainya. Sebagai suatu proses, IPA merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan suatu masalah, sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta satu dengan yang lainnya,

menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan. IPA juga dipandang sebagai wahana dalam pemupukan dan pengembangan sikap ilmiah terhadap alam sekitar, seperti keyakinan nilai-nilai, gagasan atau pendapat, objektif, jujur, dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tentunya harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sifatnya khusus dan unik, serta senantiasa mengalami perkembangan. Pembelajaran IPA khususnya berfungsi untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Hal yang perlu diingat dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bahwa anak pada usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk dapat menolong perkembangan kemampuan intelektualnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar psikologi yang sangat populer, yaitu Piaget, yang mengatakan bahwa anak usia 7 sampai dengan 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini anak berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata, mereka belum dapat berpikir abstrak. Sifat khas operasional konkret dari anak usia SD seperti ini perlu dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran bagi mereka. Pembelajaran serupa perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak didik dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses

belajar (*undergoing*), serta mengalami secara langsung (*experiencing*) hal-hal yang dipelajari (Sulistiyorini, 2007: 6).

Berdasarkan hasil observasi di kelas, kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA masih menerapkan metode konvensional karena guru hanya memberikan materi yang ada di dalam buku saja tanpa penggunaan dan pemanfaatan media.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang terlibat aktif. Siswa lebih banyak bermain sendiri ketimbang mendengarkan penjelasan guru. Situasi dan iklim belajar tampak kurang mencerminkan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Bila suasana belajar yang demikian terus menerus tetap berlangsung maka tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tidak akan tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nilai ulangan harian IPA menunjukkan nilai rata-rata kelas yang cukup rendah yaitu 45,66. Sedangkan nilai KKM yang diterapkan di sekolah yaitu 63 untuk mata pelajaran IPA.

Hasil diskusi dengan guru, siswa dan peneliti terungkap bahwa cara menyampaikan pelajaran cenderung tidak membantu siswa untuk termotivasi karena sistem pembelajarannya masih bersifat mekanistik, akibatnya anak kurang termotivasi untuk belajar IPA, yang berdampak pada pembelajaran IPA yang membosankan, tidak menarik, dan tidak bermakna sehingga hasil belajar IPA rendah. Guru belum menghayati hakekat IPA karena

pembelajaran di sekolah baru menekankan pada produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik perhatian siswa untuk belajar.

Kesulitan siswa dalam memahami suatu materi merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dugaan sementara ini terjadi karena siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal apa yang diperintahkan oleh guru. Pasifnya kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari dan tidak terbiasa untuk melakukan percobaan serta adanya ketakutan untuk melakukan kesalahan.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan pembelajaran IPA, sebab menurut Paolo dan Marten (Usman Samatowa, 2010: 5) menegaskan bahwa pada pembelajaran IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Selain itu, belajar dapat lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya (Depdiknas Dirjen Dikdasmen, 2002).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SDN 1 Kalimeang, dalam proses pembelajaran IPA kurang adanya penggunaan media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Usman (2004: 4) menyatakan bahwa proses belajar dan mengajar adalah suatu proses yang

mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu dari pendapat tersebut, maka proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pada pembelajaran IPA diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar.

Banyak metode atau model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPA, tetapi tidak setiap metode atau model pembelajaran dapat menyelesaikan permasalahan yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan Widdhiarto (Muhammad Judi, 2007: 3) yang menyebutkan bahwa baik tidaknya sebuah metode atau model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan peserta didik dan juga kemampuan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada.

Keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Mengingat masalah dan penyebabnya, maka untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat ditempuh dengan banyak cara seperti dengan menerapkan beberapa model atau pendekatan antara lain: PAIKEM, pendekatan Konstruktivisme, *Cooperative Learnig*, dan lain-lain. Dari beberapa model pembelajaran yang telah disebutkan tadi, penulis mengambil

suatu pembelajaran yang penulis anggap sesuai dengan pembelajaran saat ini yaitu PAIKEM. Pembelajaran IPA melalui PAIKEM merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mengaktifkan anak, menemukan sesuatu yang beda (inovatif), mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan diindikasikan dapat menyebabkan proses pembelajaran yang lebih efektif, yaitu siswa akan dapat membangun pemahamannya dalam keadaan fisik dan psikis yang tidak tertekan.

Suasana yang menyenangkan akan membuat guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, di pihak lain siswa akan dapat menerima materi dengan senang, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat diterima siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian Tindakan kelas dengan judul " Penerapan PAIKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD dalam Pembelajaran IPA".

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun pembelajaran yang akan diterapkan adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Bagaimanakah penerapan PAIKEM untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon?”.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA materi daur air dengan penerapan PAIKEM di kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA materi daur air di kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon melalui penerapan PAIKEM?

## **2. Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan di atas perlu dikembangkan pembelajaran yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, permasalahannya yaitu berkaitan dengan hasil belajar siswa yang kurang optimal dalam pembelajaran IPA. Mengacu pada akar permasalahan yang muncul, maka penulis berkeyakinan bahwa untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, lebih tepat menggunakan PAIKEM karena dapat melibatkan siswa secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran IPA akan lebih bermakna dan hasil belajar siswa akan meningkat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan PAIKEM dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon?
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon melalui penerapan PAIKEM?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:



1. Untuk Siswa

- a. PAIKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA.
- b. PAIKEM yang diarahkan guru dengan baik dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.

2. Untuk Guru

- a. Melalui penggunaan PAIKEM dapat memberi masukan khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya kepada guru tentang alternatif pembelajaran IPA di SD, sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi guru, bahwa dengan menerapkan PAIKEM dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu PAIKEM merupakan tambahan wawasan bagi guru yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran IPA.

3. Untuk Penulis

Sebagai masukan dan pengembangan wawasan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Jika pembelajaran IPA menerapkan

PAIKEM maka hasil belajar siswa SD kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon akan meningkat”.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan di dalam judul penelitian, maka akan dijelaskan beberapa variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Variabel yang dijelaskan adalah:

### 1. PAIKEM

Menurut Ahmadi (2011: 30) PAIKEM merupakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini bersifat bermain sambil belajar yang mengajak siswa untuk aktif, kreatif, dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

### 2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010: 13) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar menurut Bloom terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hasil belajar pada ranah kognitif.

### 3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi daur air di kelas V semester II. Daur air merupakan sirkulasi (perputaran) air secara terus menerus dari bumi ke atmosfer dan kembali ke bumi.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasannya bahwa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini menyangkut kinerja guru dan aktivitas siswa secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa PTK yang digunakan sesuai dengan karakter permasalahan yang diteliti.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap guru dan siswa, observasi selama tindakan berlangsung, dan tes. Setelah data lengkap, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Kalimeang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki, dan 13 siswa perempuan.